

STUDI FENOMENOLOGI: DINAMIKA KESEHATAN KORBAN *BULLYING* REMAJA DI SMPN 2 KECAMATAN DATUK BANDAR TIMUR KOTA TANJUNGBALAI

Farida Umamy¹, Wisnu Hidayat², Mido Ester Sitorus³

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan
Email : f.umamy@yahoo.com

²Direktorat Pasca Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan
Email : hrwisnu@yahoo.com

³Direktorat Pasca Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sari Mutiara Indonesia Medan
Email : mido71@yahoo.com

Masuk: 26-08-2019, revisi: 07-11-2019, diterima untuk diterbitkan: 18-11-2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai bentuk bullying, faktor terjadinya *bullying* pada korban. Serta penelitian ini juga bertujuan mengetahui dampak terhadap dinamika kesehatan korban *bullying*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan penelitian ini terdiri dari 2 siswa SMPN 2 Tanjungbalai. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi sesuai pedoman yang telah dibuat. Analisis yang dilakukan adalah pengumpulan data, mentranskrip catatan. Untuk mengukur keabsahan data penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu teman informan, orang tua dan guru bimbingan konseling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang dialami informan yaitu bentuk bullying fisik, verbal dan psikologis. Informan A mengalami *bullying* fisik dan verbal, sedangkan N mengalami *bullying* verbal dan psikologis. Faktor – faktor yang menyebabkan informan *bully* karena fisik yang kecil, penakut, susah menyesuaikan diri dilingkungan sekolah dan dianggap kurang menarik dilingkungan teman-teman usia remaja. *Bullying* memiliki dampak terhadap dinamika kesehatan korban yaitu perubahan sikap, merasa sedih dan rendah diri, kurang fokus dalam belajar, memar dan merasa pusing, malas bersosialisasi dilingkungan sekolah serta perubahan kehidupan spritual. Peneliti menyarankan sekolah memiliki program untuk mendampingi korban bullying agar dapat mengembangkan diri sebagai dampak yang positif sehingga korban mampu menerima diri sendiri.

Kata Kunci: Dinamika Kesehatan; Korban *Bullying*; Remaja

ABSTRACT

This study aims to obtain in-depth information about the form of bullying, the factor of bullying in victims. As well as this study also aims to determine the impact on the dynamics of bullying victims' health. This type of research is qualitative research. The informants of this study consisted of 2 students at SMPN 2 Tanjungbalai. Data collection methods used are in-depth interviews and observations according to the guidelines that have been made. The analysis conducted is data collection, transcribing records. To measure the validity of the data of this study, researchers used source triangulation, namely informant friends, parents and counseling guidance teachers. The results of this study indicate that the form of bullying experienced by informants is a form of physical, verbal and psychological bullying. Informant A experiences physical and verbal bullying, while N experiences verbal and psychological bullying. Factors that cause informants to be bullied because they are physically small, timid, have difficulty adjusting to the school environment and are considered less attractive in their teenage friends. Bullying has an impact on the dynamics of the victim's health that is a change in attitude, feeling sad and inferior, lacking focus in learning, bruising and feeling dizzy, lazy to socialize in the school environment and changes in spiritual life. The researcher suggests that the school has a program to accompany victims of bullying so that they can develop themselves as a positive impact so that victims are able to accept themselves.

Keywords: Health Dynamics; Victim of Bullying; Teenager

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Saat ini, *bullying* merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. *Bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). Fenomena *bullying* merupakan suatu hal yang umum di sekolah dasar maupun menengah pertama padahal sesuai dengan Piagam Hak Asasi Anak-Anak PBB, siswa memiliki hak untuk merasa aman dan untuk memperoleh pendidikan. Fenomena ini muncul dalam interaksi sosial di antara teman sebaya. Anak-anak (khususnya pada masa kanak akhir) dan remaja menghabiskan waktu minimal 6 jam sehari di sekolah sehingga interaksi dengan teman sebaya serta guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari mereka (Sugriyanti, 2016).

Menurut riset yang dilakukan oleh Plan International dengan International Center for Research on Women, sebanyak 84% anak muda di Indonesia berusia 12-17 tahun mengalami kekerasan di sekolah. Temuan terpisah dari UNICEF (2015) menunjukkan bahwa 40% anak muda di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah, sementara 32% dari korban *bullying* tersebut menjadi korban kekerasan fisik. Sampai Juni 2017, Kementerian Sosial menerima lebih banyak laporan *bullying*. Sejauh ini, sebanyak 976 kasus telah dilaporkan – dengan rincian 400 kekerasan seksual, 214 kasus anak berhadapan dengan hukum, 165 kasus anak terlantar, dan 117 kasus mengenai *bullying* (UNICEF, 2015).

Menurut Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus (Data KPAI 2015).

Selain survei kekerasan pada anak yang terjadi di Indonesia, Kota Medan juga memiliki angka kasus kekerasan yang cukup tinggi. Berdasarkan Survei Pusaka Indonesia (2016) menyatakan bahwa di Medan terdapat sebanyak 98 dan di Sumatra Utara terdapat 242 kasus kekerasan yang terjadi pada anak di tahun 2016. Angka kekerasan yang terjadi di Kota Medan merupakan angka kekerasan yang cukup tinggi dibandingkan dengan kota lainnya (Irma, 2018).

Di Sumatera utara, kasus *bullying* juga terjadi yaitu pada siswa di SMPN 4 Binjai. Diketahui siswi berseragam pramuka tersebut membully korbannya yang berinisial SR. Pelaku yang berinisial RK tidak hanya memaki, tetapi juga menampar hingga menendang korbannya tersebut. Aksi *bullying* ini tersebar luas di media sosial dan ditampilkan pada media youtube (Sofia, 2018).

Di Kota Tanjungbalai baru - baru ini juga di gemparkan dengan kejadian *bullying*, MAS (8 tahun) mengalami luka bakar pada kaki kirinya, candaan yang berujung pada cedera parah itu dilakukan WA (10 tahun), salah seorang teman MAS. Sebelumnya WA juga menyuruh korban untuk meminum air seni nya, tidak hanya disitu tindakan WA berlanjut sampai membakar celana korban sehingga meninggalkan cedera dan trauma. (Hendrian, 2018)

Dalam penelitian Masdin (2013) mengatakan perilaku *bullying* dapat dilihat ketika seseorang atau sekelompok orang berulang kali mencoba untuk menyakiti seseorang yang lemah, seperti memukul, menendang, atau dengan menggunakan nama panggilan yang kurang baik, mengejek, menghina serta menggoda atau dengan cemoohan seksual, menyebarkan rumor atau mencoba untuk membuat orang lain menolak seseorang. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak dan remaja

merasa tegang dan takut, serta mereka malas ke sekolah atau bahkan keluar dari sekolah. Dalam kasus yang serius, remaja yang di *bullying*, mengambil langkah-langkah bereaksi untuk melawan, jika tidak mampu melawan akan melakukan bunuh diri. *Bullying* memberikan efek seumur hidup.

Menurut penelitian Zakiyah (2017) Seorang pelaku *bullying* tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan, *bullying* sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja. Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Dampak lain namun berefek jangka panjang pada korban *bullying* adalah penyesuaian sosial yang buruk, ingin pindah atau keluar dari sekolah tersebut, sulit konsentrasi di kelas karena hanya memikirkan bagaimana caranya untuk menghindari para pelaku *bullying* (Sari, 2010).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan terhadap 50 orang siswa sekolah menengah pertama di dapatkan hasil bahwa sebanyak 82 % siswa yang menjadi korban *bullying* mendapat dampak ringan seperti merasa sakit, sedih, tidak mau pergi ke sekolah, tidak punya teman, sulit tidur, mimpi buruk, mengompol, kurang percaya diri, mudah tersinggung, tidak mau berbicara dengan orang lain, tidak tertarik untuk bermain dan melakukan aktifitas lain, serta takut saat sendirian. 10 % mendapat dampak sedang dan 8 % mendapat dampak berat (Sharma et al, 2014).

Adapun masalah lain yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis siswa (Tumon, 2014).

Hasil survey awal yang ditemui peneliti di SMPN 2 Tanjungbalai, RH (15 tahun) mengalami *bullying* fisik dan verbal yaitu di keroyok 4 orang teman sekelasnya dan 1 orang kakak kelas di karenakan masalah kecemburuan.

“... Nanti kalau jam istirahat awak di bawa ke belakang kamar mandi di dorong-dorongi ke dinding sambil dipegangi kaki sama tangannya, si S ngejambak sambil marah-marah, si M nyubitin awak. Si S dendam katanya cemburu sama awak gara-gara si W sukak sama awak, Padahal awak gasuka nya sama dia...” (RH, Korban *bullying* di SMPN 2 Tanjungbalai)

Hal ini sudah di ketahui oleh pihak sekolah dan sudah di berikan hukuman kepada para siswa yang bermasalah tersebut, tetapi hal ini tetap menjadi traumatis bagi RH karena diketahui tidak hanya sekali dia di perlakukan seperti itu, RH mengakui takut untuk pergi ke sekolah, enggan berbicara dengan teman-temannya, hal ini juga diketahui berdasarkan pengaduan teman RH yang lain karena dia mengaku di ancam jika memberitahukan kepada guru maupun orang tua nya. Selama mengalami hal ini RH mengeluhkan sering pusing, susah tidur dan cenderung malas makan dan beraktivitas.

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan terhadap koordinator bimbingan konseling di SMPN 2 Tanjungbalai didapatkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang dominan terjadi di sekolah ini adalah *bullying* verbal. Namun juga banyak ditemukan *bullying* fisik seperti mendorong teman, mencubit, mengunci temannya di toilet, melempari teman dengan alat tulis pada bagian bokong, dan menendang teman saat berjalan di koridor sekolah. Siswa yang sering menjadi korban *bullying* di sekolah ini adalah siswa dengan kepribadian yang pendiam, jarang bergaul dan

memiliki kekurangan fisik/psikis seperti siswa dengan kondisi yang berbeda dan kekurangan fisik .

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka muncul pertanyaan peneliti “Bagaimana dinamika kesehatan pada seorang remaja ketika ia menjadi korban *bullying*. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Fenomenologi: Dinamika Kesehatan Korban *Bullying* pada Remaja di SMPN 2 Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjungbalai Tahun 2019”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dilakukan di Sekolah SMPN 2 Tanjungbalai dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-dept interview*), dokumentasi serta observasi. Informan dalam penelitian ini adalah 2 orang siswa yang menjadi korban *bullying* di SMPN 2 Tanjungbalai serta 5 informan pendukung yang berhubungan dengan korban *bullying*.

Metode wawancara dalam penelitian ini menggunakan tehnik wawancara mandalam (*in-dept interview*) dengan panduan wawancara yang tidak terstruktur. Dokumentasi di peroleh dari buku laporan guru bimbingan konseling dan observasi dilakukan dengan cara mengamati keseharian perilaku informan saat berada di sekolah maupun di rumah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi

Kasus A

Kasus *bullying* pertama dialami oleh remaja laki-laki berusia 13 tahun, bertubuh kurus, kulit yang sawo matang dan berambut ikal bernama A. A adalah anak pertama dari 2 bersaudara yang sehari-hari dikenal sebagai anak yang riang dan usil di sekolah namun terlihat begitu pendiam dan penurut ketika dirumah, dan A cukup tertutup dengan masalah yang dialaminya.

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap informan, orang tua informan, teman informan, wali kelas informan, dan guru BK informan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara dan memberikan pertanyaan di luar pedoman untuk mendapatkan informasi lebih mendalam. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

Bentuk *bullying* yang di alami informan merupakan jenis *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara dengan informan bahwa ia mengatakan :

“ Waktu kelas 7 awak sering ditumbuk abang kelas, gegara tak awak kasi duit. Setiap keluar main-main di kompas itu jajan awak. Kalo tak awak kasi digimbal orangtu...”

(Saat kelas 7 sering di pukulin abang kelas gara-gara tidak memberikan uang jajan seperti biasanya, setiap istirahat sering di minta uang jajan saya, kalau ga di berikan ya dipukul).

” Iya awak pernah di tigokan orang tu awak, yang duo memegang tangan awak kebelakang abis tu ditumbuk orangtu muko awak sampe biram lah. pipi awak”

(Iya pernah di keroyok, dua orang memegang tangan saya kebelakang, setelah itu di pukuli wajah saya sampai lebam).

“Awak sering diejek sok kaya, lantamla... buk”

(Saya sering di ejek sok kaya, sombong lah.. buk).

Hal ini didukung dari wawancara dengan ibu informan mengatakan :

“ Ya awak terkejut jugo, pulang-pulang pipinya lobam. Langsung di foto biar jadi bukti dan si A langsung awak bawakkan ke rumah sakit untuk di visum dan besoknya awak adukan kasus nya ke sekolah untuk diselesaikan..”

(Ya, saya kaget. Pulang sekolah pipi A lebam, langsung saya foto buat jadi bukti dan langsung saya bawa ke rumah sakit untuk visum dan besoknya saya bicarakan kasusnya ke sekolah untuk diselesaikan).

Hal yang sama dikatakan oleh D sebagai teman dekat Informan bahwa :

“ iya, A pernah cerita sering di kompas sama anak kelas 9 buk”

(iya, A pernah cerita sering di minta jajannya sama anak kelas 9 buk)

“ A tuh di ejek sok kaya sok kaya, si MAMI SOKA (masak miskin sok kaya) karena suka menganggarkan kalo punya barang, macam ada barang orang katanya ada punyanya makanya kawan-kawan tak sukak nengok dia”

(A di ejek dengan sebutan sok kaya, MAMI SOKA (miskin mengaku kaya) karena suka pamer kalau punya sesuatu, apa yang dimiliki orang A bilang dia juga punya makanya teman-teman tidak suka melihatnya).

Diperkuat dengan hasil observasi dikelas, teman sekelas informan serentak mengatakan kalau dia “Sok Kaya” dan terlihat pada saat istirahat Informan cenderung berada dikelas. Malas keluar bermain seperti teman-teman yang lainnya.

Perilaku *bullying* yang dialami korban karena adanya faktor sifat dalam diri korban yang terlalu ingin menarik perhatian dan menunjukkan kelebihan nya yang membuat teman-teman di sekitarnya tidak nyaman. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari wawancara wali kelas dan teman dekat informan :

“Sebonarnya awal dia di ejek tu karena sukak menganggarkan apa yang dia punyo, jadi nya memancing kawan-kawan mengompas jajannya. Ya mungkin malu tak pernah mengadu.... tapi ya gara-gara dia di keroyok jadi ketauan samuo masalah dia”

(Sebenarnya awal dari A di ejek karena suka memamerkan apa yang dia punya, jadi nya memancing teman-temannya meminta paksa jajannya. Ya mungkin malu jadi tidak pernah mengadu.. tapi gara-gara kejadian penggeroyokan semua masalah dia ketauan)

“Ya, emang suko sok kaya buk. Ngaku-ngaku punyo jam hargo 1 juta...”

(Ya, memang suka sok kaya buk, Mengaku punya jam harga 1 juta ...)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan terkait dengan perilaku *bullying* yang diterima dilingkungan kelas maupun dilingkungan sekolah dapat menghambat perkembangan kesehatan dan sosial informan. Informan mengeluh mudah merasa pusing, demam, nyeri pada bagian yang dipukul, terkadang susah tidur, tidak nyaman, minder dan enggan untuk berangkat ke

bersosialisasi dengan teman diluar kelas. Pernyataan tersebut dapat pada hasil wawancara, bahwa:

“ iyo memang abistu soring awak poning-poning, domamla tak sekolah ...”

“trauma sih buk, makanya sekarang udah malas awak banyak cakap disekolah tu. Lagian orang udah di kaluarkan dari sekolah...” - A

(Trauma buk, makanya sekarang sudah malah saya banyak berbicara disekolah itu, Lagian mereka/pelaku *bully* sudah di dikeluarkan dari sekolah...)

(iya memang sehabis dikeroyok itu saya sering merasa pusing-pusing, demam jadi tidak sekolah)

Wali kelas informan juga menambahkan adanya perubahan sikap yang terjadi kepada informan yaitu :

“ yang saya liat A udah tak banyak tingkah, dulu lasak kali saya liat...mungkin udah joro di pukulin ari tu “

(Yang saya lihat A sudah tidak banyak tingkah, dulu aktif sekali saya lihat.. mungkin sudah trauma di pukuli hari itu..)

Dilihat dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dari perilaku *bullying* yang diterima Informan mengganggu kesehatan fisik dan sosial Informan di sekolah. Informan mengalami lebam di bagian muka dan tubuhnya dan trauma dengan pemukulan oleh kakak kelas dan temannya dan cenderung malas bergaul di sekolah. Informan cenderung aktif ketika diluar sekolah, pernyataan tersebut dengan hasil wawancara, bahwa :

“ Awak suko ngeband buk kayak ayah,jadi kalo suntuk main band terus jadi banyak kawan awak di band dari anak sekolah lain.. nanti A mau tampil samo orangtu...”

(Saya suka nge-band buk seperti ayah jadi kalau bosan main band terus dapat banyak teman di band dari sekolah lain, nanti saya mau tampil sama mereka)

“kalo di sekolah awak mau copat-cepat tamat aja, biar copat awak SMA..”

(Kalau disekolah saya mau cepat-cepat tamat, biar cepat saya masuk SMA)

Di dalam kelas Informan cenderung menjadi anak yang malas dan tidak mau belajar. Dapat di dilihat dari pernyataan D teman sebangkunya bahwa :

“ Si A tu gingging buk, payah dibilangi.. yang malasan belajar tuh sukak tidur dikelas jarang memperhatikan guru menorangkan... kalau dia suntuk dio permisi ke kamar mandi tapi pigi ke kantin buk..”

(Si A itu ngeyel buk, susah diingatkan.... malas belajar, suka tidur dikelas , tidak memperhatikan guru mengajar, kalau dia bosan dia permisi ke toilet tapi pergi ke kantin)

“kadang sukak mencagili orang-orangni kalau dia gadak kerjaan...narek jilbabla, melempar kertasla...ada aja tingkahnyo”

(Kadang suka bercanda dengan mereka ini, kalau lagi bosan .. menarik jilbab la, melempar kertas... ada saja perilaku nya).

Kasus N

Kasus kedua dialami oleh seorang siswi SMP yang memiliki tubuh gempal, pendek dan berkulit gelap yang bernama N, N adalah anak ketiga dari 5 bersaudara yang sehari-hari dikenal sebagai anak yang pendiam di sekolah begitu juga ketika dirumah, dan N sangat tertutup dengan masalah yang dialaminya.

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam setelah melakukan beberapa observasi dan pendekatan terhadap informan, teman informan, wali kelas informan, dan guru BK informan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara dan memberikan pertanyaan di luar pedoman untuk mendapatkan informasi lebih mendalam. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

Bentuk *bullying* yang dialami informan merupakan jenis *bullying* verbal dan *bullying* psikis. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara dengan informan bahwa ia mengatakan :

“ Ya, awak kan gendut, hitam ga kayak orangtu buk, orangtu ada ayah mamaknya yang ngurusin awak gadak”

(Ya, saya kan gendut, hitam tidak seperti mereka buk, mereka ada ayah dan ibu yang mengurusnya sedangkan saya tidak)

“ .. kadang awak dengar orangtu bisik-bisik ngejek awak.. ya kayak ga senang nengok awak..”

(Terkadang saya mendengar mereka berbisk mengejek saya, seperti tidak senang melihat saya)

“ pernah dulu.. kalau awak jalan lewatin orangtu, tutup idung orangtu sambil ketawak-ketawak..sedih kali awak rasa macam sampah awak dibuat orangtu...”

(Pernah dulu, kalau saya jalan melewati mereka, mereka menutupi hidup sambil tertawa.. sedih sekali saya merasa seperti sampah di mata mereka)

Hasil wawancara yang sama dikatakan oleh teman sekelas N :

“ Iya, memang jelek dia buk. Lucu nengokkan nya...”

(Iya, memang jelek dia buk, lucu liatnya...)

“Kadang.. Nampak kayak anak tak beres buk....”

(Terkadang .. terlihat seperti anak yang terawat, buk....)

Diperkuat dengan hasil observasi saat peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas informan 2 saat mata pelajaran. Informan terlihat tidak begitu membaur dengan teman sekelas. Dan ada satu teman terlihat memandangi informan seperti orang yang menjijikkan dan tidak menarik untuk dilihat. Ketika di luar kelas juga terlihat teman-temannya berkata sambil tertawa : “iss...iss...” (samping menghindar agar tidak tersentuh informan).

N sebagai informan kedua, perilaku *bullying* yang dialami karena adanya faktor sifat dalam diri korban yang pendiam dan tertutup serta mempunyai tampilan fisik yang tidak menarik di lingkungan usia para siswa remaja. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari wawancara guru BK dan teman N bahwa:

“Si N tuh sering saya togur tak pernah berpakaian rapi disekolah, sepatu nyo pun koyak...” ya dia bilang tak ada yang urus dia dirumah, yang saya tau omaknyo jarang pulang karena (mahap cakapnyo) kerjaan omaknyo tak elok”

(Si N itu sering saya tegur karena tidak pernah berpakaian rapi di sekolah, sepatu nya sobek... ya dia bilang tidak ada yang urus dia dirumah, yang saya tau ibunya jarang pulang karena (maaf) kerjaan yang tidak bagus)

“N itu jolek buk, bauk lagi macam tak pernah mandi kayaknya ... “

(N itu jelek buk, bau seperti tidak pernah mandi kayaknya...)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 2 terkait dengan perilaku *bullying* yang diterima dilingkungan kelas maupun dilingkungan sekolah dapat menghambat perkembangan kesehatan dan psikologis Informan. Informan mengeluh mudah merasa pusing, terkadang susah tidur,tidak nyaman, minder dan enggan untuk berangkat ke sekolah. Pernyataan tersebut dapat pada hasil wawancara, bahwa :

“.. gataulah buk bukan mau awak, makan awak pun payah cemanu awak mau punyo baju... awak gada yang urus”- N

(Gatau ya buk bukan kehendak saya, makan saja saya susah gimana punya baju... saya tidak ada yang urus)

“ .. Sakit buk. Poning kepala awak kadang kalau udah mengingat sekolah..”

(Sakit buk, pusing kepala saya terkadang kalau sudah mengingat sekolah ..)

Hal yang sama dikatakan oleh guru BK bahwa :

“ Kalo N tuh sering ngadu lapar.. saya sering bawa ke kantin...tapi kadang dio seringan tak sekolah”

(Kalau N sering mengadu lapar.. saya sering bawa ke kantin,tapi terkadang juga dia tidak sekolah)

Selain berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis informan, perilaku *bullying* ini mempengaruhi perkembangan sosial dan kehidupan spiritual. Informan merasa rendah diri dan tidak di hargai sehingga informan juga membatasi diri dalam berinteraksi sosial tetapi tidak dalam kehidupan spiritual. Pernyataan tersebut dapat pada hasil wawancara, bahwa :

“Sebutulnyo kalau udah diejek-ejek orang itu awak diamkan ajo, tapi ya sodih juga lagian awak gaperlu kawan banyak-banyak...” –N

(Sebenarnya kalau sudah diejek-ejek mereka, saya diam saja. Tapi ya sedih toh saya tidak perlu teman banyak-banyak)

“Alhamdulillah awak masi punya allah buk.. “

(Alhamdulillah, saya masi punya allah buk...)

Sedikit berbeda dengan informan 1 yang memiliki prinsip yang lain, informan 2 memang tidak mempunyai teman dikelasnya karena pasif saat dikelas hingga dia merasa kecewa dan cenderung menutup diri. informan menjalani hari-hari disekolah seperti tidak ingin terlihat, informan lebih

senang berbagi keluh kesahnya dengan guru BK. hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK :

“.. yo begitulah, N sering mendatangi saya ke kantor.. entah itu mengadu dio lapar atau sekedar bacarito tentang rumah maupun teman-teman yang menggangu nya..”

(Ya begitulah, N sering mengunjungi saya ke kantor, entah mengadu dia lapar atau sekedar bercerita tentang rumah maupun teman-teman yang menggangu nya)

“ rajin sembayang.. doakan omak awak biar berubah.. itulah yang sering saya nasehati dia kalau sudah mengoluh tentang keadaannya dirumah...”

(Rajin sholat... doakan ibu biar bisa berubah.. itulah yang sering saya nasehati ke N kalau sudah mengeluh tentang keadaan dirumah)

“..dulu guru-guru pernah saya ajak untuk tek-tek'an untuk membelikkan dio seragam sama sepatu.. ya saya kasian aja teringat anak saya...”

(Dulu guru-guru pernah saya ajak untuk bagi-bagi untuk membelikan dia seragam dan sepatu.. ya saya kasian juga teringat anak saya ...)

Selain itu N juga tidak merasa nyaman belajar dikelasnya, pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara, bahwa :

“ awak ga sukak kali kalo dikelas buk, gabisa tenang belajar.. “

(Saya tidak senang kalau dikelas buk, tidak bisa tenang belajar ...)

“.... pindah sekolah kek mana buk, tamat aja nanti awak sukur... ini kayaknya awak tak lanjut SMA..”

(...Pindah sekolah bagaimana buk, tamat saja nanti syukur.. ini sepertinya saya tidak lanjut SMA)

Hasil wawancara yang sama di katakan oleh Sri sebagai teman sekelas N bahwa:

“.... ga banyak cakapnya.. “

(Tidak terlalu banyak berbicara ...)

“kasian sih buk, kadang pernah nampak dia nangis....”

(Kasian sih buk, kadang pernah terlihat dia menangis ...)

Dilihat dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa informan membatasi sosial dikelasnya dan tidak mudah percaya dengan teman seusianya, informan lebih nyaman dengan guru yang mungkin sudah dianggap sebagai orang tuanya sendiri.

Hasil observasi dari kedua informan terlihat bahwa menjadi korban *bullying* ini berdampak pada keduanya, yaitu kedua informan menjadi pribadi yang penakut dan tidak percaya diri, tidak nyaman berada dikelas dan tidak bisa fokus mengikuti proses belajar mengajar.

Sesuai dengan hasil observasi informan saat menjawab pertanyaan wawancara yang cenderung menunduk dan bersuara pelan. Informan terlihat senang ketika menjawab pertanyaan seputar hal yang dia senangi berbeda dengan ketika peneliti menanyakan teman-teman dan sekolahnya

informan 1 cenderung enggan menanggapi. Berbeda dengan informan 2 yang sepanjang proses wawancara tidak memiliki semangat dan terus menyalahkan dirinya.

Hasil dari observasi dan wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku *bullying* yang dialami informan merupakan bentuk perilaku *bullying* fisik, psikologis dan verbal. Informan 1 menjadi korban *bullying* fisik dengan pemaksaan dan pemalakan uang jajan serta penyerangan bertubi-tubi dari teman maupun kakak kelas yang merasa tidak senang dengannya. Informan 1 juga menjadi korban *bullying* verbal dengan label “Sok Kaya” yang sudah melekat didirinya sejak kelas 7. Informan 2 mengalami *bullying* verbal dengan seluruh ejekan yang menyerang kekurangannya serta *bullying* psikologis yang dirasakan dari perlakuan teman-teman yang menjauh dan menganggap informan 2 menjijikkan.

Beberapa perilaku *bullying* yang informan alami memberikan dampak yang tidak disadari mengubah pribadi informan menjadi orang yang berbeda, terlihat diam tapi menyimpan kesedihan yang terkadang tidak dapat di gambarkan. Informan yang terlihat riang dan hangat ketika dirumah berubah menjadi pribadi yang tidak peduli dengan keadaan akademiknya serta cenderung melakukan hal-hal usil untuk menarik perhatian.

Sedangkan informan 2 yang sudah memiliki segudang masalah dirumah dan harus mendengar kata-kata yang seharusnya tidak dia terima lagi disekolah walaupun terlihat tegar dan sudah kebal tapi tidak untuk kesehatan psikologis informan. Dia masih tetap terlalu muda untuk menanggung dan memikirkan masalah ini. Tetapi informan masih percaya dengan sang pencipta yang selalu bisa dia andalkan.

Bentuk *Bullying*

Dari hasil wawancara kepada informan terdapat 3 bentuk *bullying* yaitu verbal, fisik dan psikologis. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* dengan ucapan, pemberian julukan dengan nama yang buruk, celaan yang disampaikan ke pelaku ke korban, *bullying* fisik merupakan adanya sentuhan seperti memukul, mencekik, menendang, serta meludahi korban yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak serta menghancurkan barang milik-milik anak tertindas dan *bullying* psikologis merupakan tindakan yang tidak dapat terlihat dengan mata tanpa tatapan yang jeli karena *bullying* ini hanya dapat di ketahui pelaku dan korban biasanya ditandai dengan lirikan mata, helaan nafas, tawa mengejek serta bahasa tubuh yang kasar. Informan 1 mengalami *bullying* fisik sedangkan informan 2 mengalami *bullying* psikologis dan keduanya sama-sama mengalami *bullying* verbal.

Informan 1 sering mengalami diganggu dan diejek oleh kakak dan teman sekolahnya, A sering kali di cap sebagai anak sombong yang membanggakan harta orang tuanya yang sering menjadi korban pemalakan teman-temannya. Berbeda dengan informan kedua yang juga mengalami *bullying* verbal tetapi lebih mengalami *bullying* psikologis yang diejek dan dijauhi karena berpenampilan tidak menarik dan memiliki latar belakang yang berbeda dengan teman-temannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sejiwa yang telah menjelaskan, ada beberapa jenis bentuk *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental/psikologis (Sejiwa, 2008).

Bentuk *bullying* fisik yaitu : memukul, mencubit, mendorong, menarik, menampar, bentuk *bullying* verbal yaitu : memaki, menghina, meneriaki, menuduh, menyoraki, menggossip, memfitnah. Sedangkan bentuk *bullying* psikologis yaitu : mendiamkan, memelototi dan mempermalukan.

Faktor Yang Menyebabkan *Bullying* Terjadi

Hasil wawancara dapat diketahui bahwa kedua informan sebagai korban *bullying* mempunyai latar belakang yang berbeda dari teman-teman sebayanya. Informan memiliki latar belakang anak orang kaya yang manja dan penakut sehingga menjadi sasaran empuk para pelaku *bullying* sedangkan informan 2 yang memiliki keluarga yang tidak sempurna serta penampilan fisik yang tidak menarik yang dianggap teman-temannya sebagai hal yang patut dijadikan bahan *bully* dikelas maupun sekolahnya.

Informan 1 yang diketahui penyebab dia *dibully* karena sombong, terlalu percaya diri tetapi penakut dan mudah untuk dimanfaatkan sehingga sering dijadikan bahan *bully* oleh kakak kelas maupun temannya. Dan informan 2 yang memiliki berpenampilan tidak menarik dan fisik yang berbeda dengan teman-teman sebayanya sehingga mengakibatkan informan diabaikan dan dianggap remeh. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa informan menjadi korban *bullying* disebabkan karena secara fisik dan sifat mereka masuk dalam kategori mudah untuk *dibully*.

Dari paparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang menyebabkan informan sebagai korban *bully* ialah siswa yang mempunyai fisik yang berbeda dari yang lain, lemah, kurang percaya diri dan susah menyesuaikan diri terhadap lingkungan belajarnya. Teman-temannya mudah melakukan *bullying* dan dilakukan secara berulang-ulang karena tidak ada perlawanan dari korban. Perilaku *bullying* dapat dilakukan pelaku terhadap korban *bullying* hampir setiap hari saat disekolah.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Sejiwa (2008) bahwa pelaku *bullying* biasanya dengan mudah bisa mengendus calon korbannya. Pada pertemuan pertama, pelaku *bullying* akan melancarkan aksinya terhadap korban. Ciri-ciri korban yang memicu adanya *bullying* adalah berfisik berbeda, lemah, sulit bergaul, kurang percaya diri, memiliki aksen yang berbeda, kurang cantik dan ganteng serta tidak pandai. Begitu juga dengan yang peneliti temukan disekolah bahwa korban yang mudah di *bully* adalah siswa yang memiliki latar belakang berbeda, fisik yang tidak menarik, pendiam atau sangat memilih-milih teman di sekolah.

Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan

Sesuai dengan hasil observasi informan saat menjawab pertanyaan wawancara yang cenderung menunduk dan bersuara pelan. Informan 1 terlihat senang ketika menjawab pertanyaan seputar hal yang dia senangi berbeda dengan ketika peneliti menanyakan teman-teman dan sekolahnya informan 1 cenderung enggan menanggapi. Berbeda dengan informan 2 yang sepanjang proses wawancara tidak memiliki semangat dan terus menyalahkan dirinya.

Korban *bullying* mengakui bahwa dampak dari *bullying* yang dialaminya mengganggu belajar dan perkembangan subjek disekolah, hingga melukai korban. Informan 1 mengakui dirinya sakit lebam, demam, sering pusing, tidak nyaman dan trauma. Sesuai dengan pernyataan wali kelas informan 1 yang mengatakan informan 1 menjadi pribadi yang berbeda dari kelas 7, anak yang dulunya riang menjadi anak yang cenderung dan tidak peduli dengan sekitarnya dan tidak mau bergaul dengan teman kelas lain karena trauma.

Begitu juga informan 2 yang mengakui bahwa ia merasa sedih, malu, dan marah dikelas sehingga tidak merasa nyaman berada dilingkungan sekolah. Informan 2 sangat menutup dirinya dan kurang mempercayai teman seusianya. Sesuai dengan yang disampaikan guru BP yang

mengeluh dan merasa capek ketika keadaan N menjadi bahan cemoohan teman-teman sekolahnya.

Dari paparan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku *bullying* mempunyai dampak negatif terhadap dinamika kesehatan korban sehingga dapat mengganggu korban dalam belajar, perkembangan sosial maupun berkembang, gangguan kesehatan serta kehidupan spiritual korban. Korban *bullying* menjadi individu yang berbeda dari lingkungannya yaitu menjadi penakut, kurang percaya diri, mudah mengeluh kurang konsentrasi serta turunnya prestasi belajar korban.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sejiwa (2008) bahwa bila awalnya anak selalu meraih prestasi nilai tinggi dan tiba-tiba nilainya merosot sesuatu pasti terjadi. Apalagi jika ditambah dengan sulitnya konsentrasi, ekspresi lesu, depresi dan ketakutan. Dampak lainnya adalah minta pindah sekolah, konsentrasi berkurang, menangis, menjadi pendiam, menyendiri, mudah cemas dan bahkan ada keinginan untuk bunuh diri.

Namun korban *bullying* dapat didampingi dengan baik maka dampak *bullying* yang dialami akan menjadi dampak yang positif bagi korban, korban akan menjadi pribadi yang lebih baik dan menerima dirinya sehingga percaya dirinya lebih meningkat. Patut diingat bahwa *bullying* tidak bisa dilawan dengan *bullying*. Jika anak dipukul, janganlah mengajarkan untuk memukul balik, karena yang terjadi hanyalah perkelahian. Kita bisa mengajak anak belajar menghindari kekerasan bukan mengajarkan cara-cara melakukan kekerasan.

Peneliti menyimpulkan bahwa *bullying* dialami informan 1 berdampak pada dinamika kesehatannya, dari kesehatan fisik informan mengalami lebam, demam, mudah pusing, sering merasa tidak nyaman, pada kesehatan sosial informan menjadi pribadi yang berubah, di rumah informan bersikap riang dan patuh dengan orang tuanya sedangkan di sekolah lebih cenderung diam, acuh dan tidak berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar. Sedangkan informan 2 mempunyai dampak dalam aspek kesehatan psikologis informan merasa minder, takut, sedih, marah dan tidak percaya dengan adanya pertemanan. Pada kesehatan sosialnya informan menarik diri karena merasa berbeda dan tidak seberuntung teman-temannya. Tetapi pada aspek kesehatan spiritualnya informan menjadi pribadi yang berserah diri kepada Allah karena menyakini hanya sang pencipta-lah yang dapat menerima informan dan mengubah jalan hidupnya.

Dampak- dampak *bullying* yang telah dialami informan sangat mempengaruhi perkembangan siswa di sekolah apabila tidak didampingi dengan baik maka perlu peranan dari guru BK di sekolah untuk mendapat layanan dengan mendampingi siswa sebagai korban *bullying* serta bimbingan secara pribadi maupun klasikal agar dapat merubah dampak negatif tersebut menjadi dampak yang positif sehingga siswa dapat tumbuh kembang dengan mulai penerimaan dirinya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 2 Tanjungbalai menunjukkan bentuk *bullying* yang dialami informan di sekolah adalah ketiga bentuk *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* psikologis. Faktor yang menyebabkan siswa di *bullying* yaitu cenderung dikarenakan adanya siswa yang berbeda dengan kebanyakan remaja, memiliki fisik yang kurang menarik, tidak cantik dan ganteng, kurang pandai dan susah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dianggap tidak menarik di lingkungan usia remaja seperti siswa yang mempunyai kulit gelap, postur tubuh pendek atau gemuk, berambut keriting dan sebagainya. *Bullying* di sekolah mempunyai dampak yang mempengaruhi dinamika kesehatan korban *bullying*, korban *bullying*

merasa takut lalu menarik diri dari teman-temannya, menjadi pasif dan merasa kurang fokus mengikuti proses belajar mengajar. Korban *bullying* fisik merasakan sakit dan meninggalkan luka lebam dibagian tubuhnya, sehingga ia takut dan trauma untuk bersosialisasi dengan pelaku.

Adapun saran untuk pihak sekolah Diharapkan sekolah memiliki program “Sayangi teman, Musuhi *bullying*” untuk mempermudah mendeteksi perilaku *bullying* dan mendampingi korban *bullying* penelitian ini dapat digunakan oleh guru BK sebagai informasi untuk menggali korban yang mengalami tindakan *bullying* dan di harapkan dapat mendampingi korban *bullying* agar dapat mengembangkan sebagai dampak yang positif sehingga korban mampu menerima diri sendiri. Bagi Pemerintahan Kota Tanjungbalai diharapkan penelitian ini dapat menjadi input dan masukan serta bahan evaluasi bagi Pemerintah Kota Tanjungbalai untuk pengambilan kebijakan dalam rangka penanganan kasus *bullying* remaja di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan kepada kepala sekolah SMPN 2 Tanjungbalai yang telah memverikan izin dan dukungan terhadap penelitian ini.

REFERENSI

- Bungin. B. (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif - Edisi Kedua. Jakarta : Kencana Prenada Media
- Coloroso, B. (2015). Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional & UNICEF. 2015 . Pedoman Pelatihan untuk Guru tentang Pencegahan Kekerasan terhadap Anak di Sekolah.
- Ehan. (2007). Bullying dalam Pendidikan. Diperoleh pada 20 Desember 2018 dari <http://www.upi.edu.ac.id>.
- Hendrian. (2018). Kasus Bocah Dibakar dan Minum Air Seni di Tanjungbalai (online) Tersedia : <http://www.kpai.go.id/berita/kasus-bocah-dibakar-dan-minum-air-seni-di-tanjungbalai-ini-kata-kpai>.
- Huraerah. (2006). Kekerasan terhadap Anak: Fenomena Masalah Sosial Kritis di Indonesia. Bandung: Nuansa.
- Irma, S. R., Komunikasi, M. I., Ilmu, F., Dan, S., & Politik, I. (2018). Research and Learning in Comunication Study JURNAL SIMBOLIKA Perilaku Bullying di Kalangan Gamers Online pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Bullying Behavior Among Online Gamers Junior High School dan seringnya remaja bermain game online. 4(2), 86–94.
- Masdin. (2013). Fenomena Bullying Dalam Pendidikan. Jurnal Al-Ta'dib, 6(2), 73–83. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1007/s00339-010-6034-0>
- Naini, R. (2008). Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Pertama. Skripsi di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung. : tidak diterbitkan.
- Sari, Puspita. (2010). Coping Stress Pada Remaja Korban Bullying Di Sekolah X. Jurnal Psikologi Volume 8 Nomor 2.

- Sejiwa. (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : Grasindo
- Sharma, V. (2014). Assesment Of The Pattern And Impact Of Bullying Behavior Among School Children. *Jurnal of psychiatric Nsing* vol. 3 no 3.Hal 91-94
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Sugariyanti. (2016). Pada Anak Dan Remaja Sugariyanti Program Studi Psikologi Universitas Negeri Semarang. *Journal Ilmiah Psikologi, 1* (bullying), 03.
- Susanti, Inda. (2006). *Bullying Bikin Anak Depresi dan Bunuh Diri*. (Online). Tersedia: http://www.kpai.go.id/mn_access.php?to=2-artikel&sub=kpai_2-artikel_bd.html.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Univesitas Negeri Sebelas Maret.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja.*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 3 No. 1
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V4i2.14352>